

**PENGARUH SUKU BUNGA *THE FED*, NILAI TUKAR RUPIAH DAN BURSA ASIA
TERHADAP IHSG
(Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)**

Andhini Paramita Julianti
Sri Sulasmiyati
Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya
Malang
E-mail: andhinipj@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research to explain the influence of The FED interest rate, rupiah exchange rate, and Asia Stock Exchange toward Jakarta Composite Index. The independent variable are The FED interest rate, rupiah exchange rate, Nikkei 225, and SHCOMP, for the dependent variable is Jakarta Composite Index. This research used monthly data for each variable from 2014-2016. Data analysis was using multiple linier regression technique. The result show that The FED interest rate, rupiah exchange rate, Nikkei 225, and SHCOMP simultaneously and significantly influence Jakarta Composite Index. The FED interest rate parsially has a positive effect toward Jakarta Composite Index. Rupiah exchange rate partially has a negative effect toward Jakarta Composite Index. Nikkei 225 partially does not influence Jakarta Composite Index. SHCOMP partially has a positive effect toward Jakarta Composite Index.

Keyword: *Jakarta Composite Index, The FED Interest Rate, Rupiah Exchange Rate, Nikkei 225, SHCOMP*

ABSTRAK

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan pengaruh antara suku bunga *The FED*, nilai tukar rupiah, dan bursa Asia terhadap IHSG. Variabel bebas penelitian adalah suku bunga *The FED*, nilai tukar rupiah (rupiah terhadap dollar AS), indeks *Nikkei 225*, dan indeks *SHCOMP*, sedangkan variabel terikat penelitian adalah IHSG. Penggunaan data berasal dari data bulanan masing-masing variabel periode 2014-2016. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda. Hasil penelitian memperoleh kesimpulan bahwa, suku bunga *The FED*, nilai tukar rupiah, *Nikkei 225*, dan *SHCOMP* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Suku Bunga *The FED* secara parsial berpengaruh positif terhadap IHSG. Nilai tukar rupiah secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG. *Nikkei 225* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. *SHCOMP* secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap IHSG.

Kata kunci: *Indeks Harga Saham Gabungan, Suku Bunga The FED, Nilai Tukar Rupiah, Nikkei 225, SHCOMP*

1. PENDAHULUAN

Investasi memberikan kontribusi penting terhadap pertumbuhan ekonomi negara. Menurut Fahmi (2012:3) tujuan investasi salah satunya adalah untuk pembangunan bangsa. Investasi dapat dilakukan dalam berbagai macam cara, salah satunya adalah investasi dalam bidang keuangan seperti saham. Keuntungan yang ditawarkan saham membuat saham banyak dipilih sebagai investasi. Daya tarik saham bagi investor adalah bentuk pengembaliannya yang berupa dividen dan *capital gain*.

Harga saham bersifat fluktuatif atau berubah-ubah. Keuntungan yang maksimal dapat dicapai bila investor selalu memantau perubahan harga saham. Perubahan harga saham dapat dilihat melalui Indeks Harga Saham. Indeks harga saham adalah gambaran keadaan pasar modal dengan membandingkan perubahannya dari waktu ke waktu. Indonesia memiliki berbagai macam indeks salah satunya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG banyak dijadikan patokan perubahan harga saham terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perubahan yang terjadi pada IHSG dipengaruhi oleh salah satunya keadaan ekonomi. Indonesia merupakan negara yang terbuka bagi investor asing. Oleh karena itu, faktor ekonomi baik dari dalam maupun luar negeri dapat mempengaruhi pergerakan IHSG. Menurut Tandililin (2010:339), lingkungan ekonomi dan kinerja pasar modal memiliki hubungan yang kuat sehingga analisis ekonomi perlu dilakukan.

Teori klasik suku bunga menggambarkan kenaikan suku bunga akan menurunkan minat investasi yang diakibatkan oleh beralihnya minat masyarakat untuk menabung karena adanya kenaikan pada suku bunga (Nopirin 2012:167). Suku bunga Amerika (*The FED Rate*) menjadi salah satu suku bunga yang diperhatikan kebanyakan investor. Berdasarkan teori paritas suku bunga, kondisi paritas suku bunga terjadi ketika besarnya premi atau diskon kurs forward sama besar dengan perbedaan suku bunga dalam dan luar negeri. ketika pengembalian investasi luar negeri dianggap lebih menguntungkan maka investor asing akan menjual sahamnya di Indonesia sehingga aliran dana keluar dari Indonesia.

Faktor ekonomi selanjutnya adalah kurs atau nilai tukar. Kurs adalah nilai yang menggambarkan jumlah mata uang lokal dengan mata uang asing. Berdasarkan teori paritas daya beli, kurs spot suatu negara akan berubah (terdepresiasi atau terapresiasi) akibat perbedaan inflasi dalam negeri dan luar negeri. negara dengan inflasi tinggi

akan mengalami depresiasi mata uang. Ketika dollar menguat terhadap rupiah, investasi di Indonesia menjadi kurang menguntungkan. Perusahaan yang bergantung pada bahan baku impor akan mengalami peningkatan biaya akibat naiknya harga bahan baku impor dan menurunkan laba perusahaan. Penurunan laba menjadi sinyal negatif bagi investor karena penurunan laba akan menurunkan pengembalian investasi, sehingga nilai perusahaan semakin rendah.

Faktor ekonomi terakhir yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Bursa Saham Asia. Demi kelancaran kegiatan ekonomi, maka penting bagi Indonesia untuk melakukan kerjasama dengan negara-negara lain. Kerjasama tersebut akan merubah arus perdagangan Indonesia dengan menghilangkan hambatan-hambatan perdagangan dan investasi antar negara yang menandakan terintegrasinya perekonomian Indonesia dengan kawasan Asia. Pasar modal Indonesia juga ikut terintegrasikan dengan pasar modal kawasan Asia. Husnan (2003:231) menyatakan bahwa “ semakin sedikit batasan-batasan yang dikenakan pada pemodal asing, semakin condong pasar modal suatu negara terintegrasikan dengan pasar-pasar modal lainnya”.

Tabel 1. Kapitalisasi pasar saham MSCI Asia Index Februari 2017

No	Negara	Nilai Kapitalisasi (USD, Million)	Persentase %
1	Jepang	3.088.484,558	45,94%
2	Tiongkok	1.155.660,634	17,19%
3	Korea Selatan	630.604,8139	9,38%
4	Taiwan	528.417,2535	7,86%
5	Hong Kong	434.297,132	6,46%
6	Lain-lain	885.401,4285	13,17%
	Total kapitalisasi Pasar	6.722.865,82	100%

Sumber: www.msci.com diakses pada 26 Maret 2017

Berdasarkan tabel di atas Jepang dan Tiongkok adalah dua negara dengan nilai kapitalisasi pasar terbesar di Asia, masing-masing sebesar 45,94% dan 17,19%. Nilai kapitalisasi pasar menunjukkan banyaknya jumlah saham yang beredar di negara tersebut. Semakin banyak jumlah saham yang beredar maka semakin besar bursa saham di negara tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kedua negara tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai

pengaruh suku bunga, kurs, dan bursa saham Asia dengan judul, “Pengaruh Suku Bunga *The Fed*, Nilai Tukar Rupiah Dan Bursa Asia Terhadap Ihs (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)”.

2. KAJIAN PUSTAKA

a. Globalisasi Ekonomi

Hambatan perdagangan antar negara yang berkurang atau hilang akibat adanya suatu kerjasama antar negara di suatu kawasan merupakan salah satu akibat adanya globalisasi ekonomi. Halwani (2002:224) menyatakan bahwa, “globalisasi yang terjadi membuat hubungan ketergantungan antar negara semakin meningkat hingga terjadi proses penyatuan ekonomi, dimana hal tersebut membuat batas-batas dalam praktik bisnis antar negara menjadi tidak relevan lagi”.

b. Investasi Internasional

Investasi internasional dilakukan dengan membuat diversifikasi saham yang berasal dari berbagai negara. Husnan (2003:216) menyatakan, “para dapat melakukan investasi langsung, seperti yang dilakukan oleh perusahaan multinasional dan transaksional, tetapi dengan jalan membeli sekuritas-sekuritas yang ditawarkan di bursa-bursa efek negara lain”. Lebih lanjut Tandelilin (2010:505) menambahkan bahwa, “investor yang melakukan diversifikasi internasional berarti telah menginvestasikan dananya pada berbagai aset dan negara yang berbeda, hal tersebut diharapkan dapat memberikan return yang lebih tinggi dan pengurangan risiko yang lebih besar bila dibandingkan dengan berinvestasi pada negaranya sendiri”.

c. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks harga saham menggambarkan kinerja pasar modal melalui naik turunnya harga saham. Pergerakan harga saham yang tercatat di bursa efek secara umum digambarkan dalam Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG merupakan salah satu dari 11 indeks yang terdapat di BEI (www.idx.com diakses pada 8 Januari 2017). Menurut Tandelilin (2010:86) perhitungan IHSG menggunakan saham-saham tercatat pada bursa efek.

d. Suku Bunga

Menurut Mishkin (2008:119), “suku bunga (*yield to maturity*) merupakan nilai sekarang dari pembayaran di masa depan dari suatu instrument utang dengan nilai hari ini”. Tandelilin (2010:343) mengemukakan bahwa tingginya tingkat suku

bunga menjadi sinyal negatif untuk harga saham. Hal tersebut dapat menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi tabungan atau deposito.

e. Teori Paritas Suku Bunga

Teori paritas suku bunga menurut Mishkin (2009:121), “ketika suku bunga dalam negeri lebih besar dari suku bunga luar negeri, berarti ada perkiraan apresiasi nilai tukar mata uang asing atau depresiasi nilai tukar mata uang dalam negeri”. Kondisi paritas suku bunga terjadi ketika besarnya premi atau diskon kurs *forward* sama dengan perbedaan suku bunga dalam dan luar negeri (Madura, 2011: 289). Hal tersebut akan membuat pengembalian investasi kedua negara menjadi sama atau investasi di luar negeri tidak lebih menguntungkan dari investasi di dalam negeri.

f. Nilai Tukar

Nilai tukar adalah nilai yang menggambarkan jumlah mata uang lokal dengan mata uang asing. Menurut Putong (2013:366), mata uang yang sering dijadikan acuan dalam transaksi internasional disebut *hard currency*, dimana mata uang tersebut biasanya berasal dari negara-negara maju. *Soft currency* adalah mata uang yang sering mengalami depresiasi dan jarang digunakan sebagai alat transaksi internasional. Menurut Mishkin (2009:111), “kurs penting bagi setiap negara karena ketika mata uang suatu negara terapresiasi, barang yang dihasilkan oleh negara tersebut di luar negeri menjadi lebih mahal dan barang-barang luar negeri di negara tersebut menjadi lebih murah. Sebaliknya, ketika mata uang suatu negara terdepresiasi, barang-barang negara tersebut yang di luar negeri menjadi lebih murah dan barang-barang luar negeri di negara tersebut menjadi lebih mahal”.

g. Teori Paritas Daya Beli

Teori paritas daya beli menurut Madura (2011:303) menjelaskan bahwa jika inflasi dalam negeri lebih besar dari inflasi luar negeri, maka akan menyebabkan mata uang dalam negeri terdepresiasi, sedangkan mata uang luar negeri akan terapresiasi. Kondisi paritas daya beli terjadi saat besarnya perbedaan kurs spot sama dengan perbedaan inflasi. ketika apresiasi luar negeri besarnya melebihi perbedaan inflasi, maka investasi di luar negeri tidak akan lebih menguntungkan dari investasi dalam negeri.

3. METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian eksplanasi dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2004:10), “penelitian eksplanasi dilakukan untuk menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti dan melihat bagaimana hubungan antar variabel”.

b. Identifikasi Variabel

a. Variabel Independen (Bebas)

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah suku bunga *The FED*, nilai tukar rupiah terhadap dollar, *Nikkei 225*, dan *SHCOMP*.

b. Variabel Dependen (Terikat)

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah indeks harga saham gabungan (IHSG).

c. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data bulanan suku bunga *The FED*, nilai tukar rupiah, *Nikkei 225*, *SHCOMP*, dan IHSG periode 2014-2016.

b. Sampel

Sampel dipilih berdasarkan teknik sampling jenuh, sehingga sampel menggunakan seluruh data bulanan dari populasi. Sampel terdiri dari 36 data bulanan suku bunga *The FED*, nilai tukar rupiah, *Nikkei 225*, *SHCOMP*, dan IHSG selama tiga tahun (2014-2016).

d. Teknik Analisis Data

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Menurut Sugiyono (2004:210), “analisis regresi digunakan dalam penelitian yang akan melihat kedudukan variabel dependen, bila dua variabel independen atau lebih dimaipulasi (dinaik turunkan nilainya). Persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Keterangan:

Y = IHSG

b_0 = Konstanta

b_1, b_2, b_3, b_4 = Koefisien regresi dari *FED Rate*, Nilai Tukar Rupiah, *Nikkei 225*, dan *SHCOMP*

X_1 = *FED Rate*

X_2 = Nilai Tukar Rupiah

X_3 = *Nikkei 225*

X_4 = *SHCOMP*

2. Koefisien Determinan (R^2)

Priyatno (2013:60) memaparkan, “koefisien determinan (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen”.

3. Uji Statistik F

Kuncoro (2009:239) menyatakan bahwa, “uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel bebas dalam penelitian mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat”.

4. Uji Statistik t

“Uji statistik t dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel penjelas (bebas) secara individual (parsial) terhadap variabel terikat (Kuncoro, 2009:238)”.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Melalui analisis regresi linier berganda dapat diketahui arah pengaruh variabel bebas (positif atau negatif) terhadap variabel terikat. Variabel bebas yang berpengaruh positif dapat diartikan bahwa bila variabel bebas meningkat, maka variabel terikat akan ikut meningkat. Hubungan negatif diantara variabel bebas dan variabel terikat dapat diartikan bila variabel bebas meningkat, maka variabel terikat menurun. Berikut adalah model analisis regresi linier berganda dengan variabel bebas suku bunga *The FED* (X_1), Nilai Tukar Rupiah (X_2), *Nikkei 225* (X_3), *SHCOMP* (X_4), dan variabel terikat IHSG (Y).

$$Y = 0,705X_1 - 1,331 X_2 + 0,347 X_3 + 0,684 X_4$$

Penjelasan model regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

1. Koefisien regresi suku bunga *The FED* (X_1) adalah sebesar 0,705. Suku bunga *The FED* (X_1) berpengaruh positif terhadap IHSG. Hal ini dapat diartikan, bila suku bunga *The FED* (X_1) meningkat sebesar 1%, maka IHSG akan meningkat sebesar 0,705 atau 70,5%.
2. Koefisien regresi Nilai Tukar Rupiah (X_2) adalah sebesar -1,331. Nilai tukar rupiah (X_2) berpengaruh negatif terhadap IHSG. hal ini dapat diartikan, bila kurs dollar meningkat atau menguat sebesar Rp 1,00, maka IHSG akan menurun sebesar Rp

1.331,00, dengan asumsi variabel lain tidak berubah.

3. Koefisien regresi indeks *Nikkei 225* (X_3) adalah sebesar 0,347. Indeks *Nikkei 225* (X_3) erpengaruh positif terhadap IHSB. Hal ini dapat diartikan, bila *Nikkei 225* (X_3) meningkat sebesar 1,00 poin, maka IHSB akan meningkat pula sebesar 0,347 poin, dengan asumsi variabel lain tidak berubah.
4. Koefisien regresi indeks *SHCOMP* (X_4) adalah sebesar 0,684. Indeks *SHCOMP* (X_4) berpengaruh positif terhadap IHSB. Hal ini dapat diartikan, bila indeks *SHCOMP* (X_4) meningkat sebesar 1,00 poin, maka IHSB akan meningkat sebesar 0,684 poin, dengan asumsi variabel lainnya tidak berubah.

b. Koefisien Determinan (R^2)

Hasil perhitungan R^2 menunjukkan besarnya nilai *adjusted R²* adalah 0,634 atau 64,3%. Besarnya koefisien tersebut dapat diartikan bahwa variabel suku bunga *The FED*, nilai tukar rupiah, *Nikkei 225*, dan *SHCOMP* mempengaruhi IHSB sebesar 64,3%. Sedangkan sisa 35,7% perubahan IHSB dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

c. Uji Statistik F

Uji F akan menunjukkan apakah suku bunga *The FED* (X_1), nilai tukar rupiah (X_2), *Nikkei 225* (X_3), dan *SHCOMP* (X_4) berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap IHSB (Y).

Tabel 2. Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.107	4	.027	16.741	.000 ^b
	Residual	.050	31	.002		
	Total	.157	35			
a. Dependent Variable: Ln_Y						
b. Predictors: (Constant), Ln_X4, X1, Ln_X2, Ln_X3						

Sumber: *Output SPSS diolah, 2017.*

Berdasarkan uji F yang dilakukan diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000. Hal ini dapat diartikan bahwa suku bunga *The FED*, nilai tukar rupiah, *Nikkei 225*, dan *SHCOMP* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSB.

d. Uji Statistik t

Uji Statistik t akan menunjukkan seberapa signifikan pengaruh masing-masing variabel suku bunga *The FED*, nilai tukar rupiah, *Nikkei 225*, dan *SHCOMP* secara parsial terhadap IHSB.

Tabel 3. Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	17.613	1.667		10.567	.000
X1	.334	.059	.075	5.672	.000
Ln_X2	-1.376	.178	-.1331	-7.744	0.187
Ln_X3	.230	.171	.347	1.350	.187
Ln_X4	.201	.780	.684	2.556	.016
a. Dependent Variable: Ln_Y					

Sumber: *Output SPSS diolah, 2017.*

Berdasarkan hasil uji t di atas dapat dikatakan bahwa:

1. Variabel Suku Bunga *The FED*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikan suku bunga *The FED* adalah sebesar 0,000. Nilai signifikan tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat dikatakan suku bunga *The FED* berpengaruh signifikan terhadap IHSB.

2. Variabel Nilai Tukar Rupiah

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikan nilai tukar rupiah adalah sebesar 0,000. Nilai signifikan tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat dikatakan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap IHSB.

3. Variabel *Nikkei 225*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikan *Nikkei 225* adalah sebesar 0,187. Nilai signifikan tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat dikatakan *Nikkei 225* tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSB.

4. Variabel *SHCOMP*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikan *SHCOMP* adalah sebesar 0,16. Nilai signifikan tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat dikatakan *SHCOMP* berpengaruh signifikan terhadap IHSB.

e. Interpretasi Hasil Penelitian

Uji t yang telah dilakukan menunjukkan bahwa suku bunga *The FED* (X_1) secara parsial berpengaruh terhadap IHSB. Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa suku bunga *The FED* memiliki hubungan positif dengan IHSB. Dengan demikian, bila suku bunga *The FED* mengalami kenaikan, maka nilai IHSB akan mengalami kenaikan pula. Kondisi dimana besar selisih suku bunga dalam negeri dan luar negeri setara dengan selisih perubahan kurs, maka kondisi tersebut adalah kondisi paritas suku bunga. Berdasarkan teori tersebut, suku bunga dalam negeri (Indonesia) yang lebih tinggi dari luar negeri (Amerika) akan

menyebabkan depresiasi mata uang Indonesia. Depresiasi tersebut dianggap mampu memicu aliran modal masuk ke Indonesia. Namun bila depresiasi yang terjadi tidak melebihi besarnya selisih suku bunga antar negara maka akan menyebabkan selisih imbalan simpanan luar negeri menjadi lebih tinggi, sehingga investasi di luar negeri dianggap lebih menguntungkan dari investasi dalam negeri. Perubahan suku bunga *The FED* biasanya diawali dengan peringatan pemerintah Amerika atas rencana tersebut. Informasi mengenai rencana perubahan suku bunga tersebut ditanggapi oleh investor dengan melakukan antisipasi salah satunya dalam bentuk penarikan modal dari Indonesia. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi kerugian bila terjadi kenaikan suku bunga. Adanya antisipasi tersebut awalnya dapat memberikan pengaruh negatif bagi IHSG akibatnya aliran modal keluar dari Indonesia. Hal tersebut terjadi akibat ketidakpastian kenaikan suku bunga *The FED*, ketika pemerintah Amerika telah memberikan kepastian akan besarnya perubahan suku bunga memberikan kesempatan bagi investor untuk kembali memperhitungkan besarnya perkiraan pengembalian investasi. Indonesia sejauh ini masih memiliki nilai suku bunga yang lebih tinggi dari Amerika, sehingga pasar modal Indonesia masih memiliki daya tarik bagi investor asing.

Variabel nilai tukar rupiah (X_2) secara parsial berpengaruh terhadap IHSG. Nilai tukar memberikan pengaruh negatif bagi pergerakan IHSG. Hal ini berarti IHSG akan menurun ketika kurs dollar mengalami kenaikan dan begitu sebaliknya. Berdasarkan teori paritas daya beli, kondisi inflasi dalam negeri yang lebih besar dari inflasi luar negeri akan menyebabkan mata uang luar negeri terapresiasi dan juga sebaliknya. Perubahan inflasi antar negara akan mempengaruhi perubahan kurs. Negara dengan tingkat inflasi lebih tinggi akan mengalami depresiasi mata uang sehingga investasi akan lebih menguntungkan di negara dengan inflasi lebih kecil. Investor akan menjual sahamnya ketika dollar mengalami penguatan terhadap rupiah dan beralih pada pasar valuta asing dalam bentuk dollar (Lailia, 2014). Tingkat inflasi yang terlalu tinggi dapat menyebabkan pengembalian investasi menjadi lebih kecil. Investor akan lebih memilih beralih dari pasar modal Indonesia dan berpindah pada investasi dalam dollar. Penjualan saham investor asing tersebut akan menurunkan permintaan saham di Indonesia. Dampaknya adalah nilai IHSG akan menurun.

Variabel *Nikkei 225* berdasarkan uji t menunjukkan bahwa secara parsial *Nikkei 225* tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Hal tersebut berarti perubahan yang terjadi pada indeks *Nikkei 225* tidak berpengaruh terhadap pergerakan IHSG. Keterbukaan pasar modal Indonesia memberikan peluang bagi investor asing untuk melakukan investasi ke Indonesia. Jepang merupakan salah satu negara dengan investasi cukup besar di Indonesia. Kerjasama lain antara Indonesia dan Jepang adalah dalam bentuk ekspor dan impor, dimana Jepang adalah salah satu negara tujuan ekspor utama Indonesia. Kerjasama yang terjalin diantara keduanya membuat perekonomian keduanya menjadi terintegrasi. Integrasi tersebut dikatakan dapat membuat kondisi ekonomi antar negara menjadi mempengaruhi perekonomian negara lainnya. Walaupun memiliki hubungan positif, namun indeks *Nikkei 225* tidak mempengaruhi nilai IHSG. Hal ini diasumsikan karena berdasarkan Laporan Tahunan Perekonomian Indonesia periode 2014, perekonomian Indonesia yang menguat mendorong kepercayaan investor asing untuk melakukan investasi ke Indonesia, sehingga sentiment global tidak terlalu mempengaruhi kondisi pasar modal Indonesia (www.bi.go.id diakses pada 22 April 2017).

Variabel *SHCOMP* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Berdasarkan hasil uji t tersebut dapat diartikan bahwa naik turunnya nilai indeks *SHCOMP* mempengaruhi pergerakan IHSG. Sama halnya dengan Jepang, Indonesia dan Tiongkok menjalin kerjasama dalam bidang ekonomi seperti ekspor dan impor. Tiongkok juga merupakan negara yang banyak berinvestasi di Indonesia. Kerjasama tersebut membuat hubungan antara Tiongkok dan Indonesia semakin erat dalam bidang ekonomi sehingga terjadi integrasi ekonomi. Tiongkok juga merupakan negara berkembang dengan perekonomian yang besar, sehingga pergerakan ekonominya cenderung diamati oleh banyak negara lain seperti Indonesia. Hal tersebut akan membuat guncangan atau pertumbuhan yang terjadi di Tiongkok dapat mempengaruhi Indonesia. Keberpengaruhannya indeks *SHCOMP* terhadap IHSG dalam penelitian ini diasumsikan karena berdasarkan Laporan Tahunan Perekonomian Indonesia tahun 2015 (www.bi.go.id diakses pada 22 April 2017), Tiongkok adalah negara berkembang dengan perekonomian terbesar kedua di dunia. Perlambatan ekonomi Tiongkok pada tahun 2015 berdampak pada investasi di Indonesia. Arus

modal asing yang masuk ke Indonesia menjadi terganggu, karena investor lebih berhati-hati dalam investasi di negara berkembang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh suku bunga *The FED*, nilai tukar rupiah, *Nikkei 225*, dan *SHCOMP* terhadap IHSG. Beberapa pengujian telah dilakukan. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. terdapat pengaruh simultan antara suku bunga *The FED*, Nilai tukar rupiah, *Nikkei 225*, dan *SHCOMP* terhadap IHSG.
2. Variabel suku bunga *The FED* secara parsial berpengaruh positif terhadap IHSG. Nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh negatif terhadap IHSG. *SHCOMP* secara parsial berpengaruh positif terhadap IHSG. namun, *Nikkei 225* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

b. Saran

Berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini:

1. Bagi para investor dan calon investor yang berinvestasi di Indonesia diharapkan untuk memperhatikan perubahan yang terjadi pada suku bunga *The FED*, perubahan nilai tukar rupiah terhadap dollar, dan indeks *SHCOMP* sebelum mengambil keputusan dalam berinvestasi. Walaupun indeks *Nikkei 225* dalam penelitian ini tidak mempengaruhi pergerakan IHSG, namun disarankan untuk tetap memperhatikan indeks *Nikkei 225* karena secara kapitalisasi pasar dan perekonomian Jepang lebih besar dan lebih maju, sehingga tetap perlu diwaspadai.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan teknik analisis berbeda yang lebih cocok digunakan untuk menganalisis data ekonomi, hal tersebut dibutuhkan untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- BI. 2015. "*Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2014*", diakses pada 22 April 2017 pada www.bi.go.id
- BI. 2016. "*Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2015*", diakses pada 22 April 2017 pada www.bi.go.id
- Fahmi, Irham dan Yovi Lavianti Hadi. 2012. *Teori dan Analisis Investasi*. Bandung: Alfabeta
- Halwani, R. Hendra. 2002. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Husnan, Suad. 2003. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMPYKPN.
- IDX. 2017. "*Indeks Harga Saham*", diakses pada 8 Februari 2017 dari <http://www.idx.co.id>
- Kuncoro, Mudjarat. 2009. *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi Edisi 3*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Lailia, Hilya. 2014. *Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, Nilai Kurs Dollar dan Indeks Strait Time terhadap IHSG (Periode Januari 2009-Juni 2013)*. Fakultas Ilmu Administrasi: Universitas Brawijaya.
- Madura, Jeff. 2011. *International Corporate Finance/Keuangan Perusahaan Internasional*. Jakarta: Salemba Empat.
- Miskhin, Frederic S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan pasar Keuangan Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- MSCI. 2017. "*MSCI AC ASIA INDEX (USD)*", diakses pada 26 Maret 2017 dari <https://www.msci.com/documents>
- Nopirin. 2012. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro dan Makro*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Priyatno, Fuwi. 2013. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media
- Putong, Iskandar. 2013. *Econoics Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Potofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: penerbit Kanisius.